

## IMPLIKASI TEORI FALSIFIKASI KARL POPPER DALAM PENDEKATAN PSIKOANALISIS DAN BEHAVIORISTIK

SUMARNI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sumarnimarni037@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this article is to examine the psychoanalytic and behavioristic approaches collaborated through Karl Raimund Popper's principle of falsification. This article uses literature research, data collection methods through documentation, with analysis techniques using data reduction and conclusion drawing. The results and discussion show that the implications of falsification theory are actually based on the idea of cognitive processing used in the counselor approach. The application of falsification like this has an impact on the nature of the development of science. Every new science or theory will undergo hypothesis testing, and if it increasingly shows its flaws, it will be discarded and replaced with a new theory, as in psychoanalytic and behavioristic approaches. In the psychoanalytic approach, all human behavior stems from drives located deep within the unconscious. Humans have three personality structures: the id, the ego, and the superego. Individual behavior is also influenced by the environment. In this case, the behaviorist approach views behavior as easily changeable depending on the stimuli obtained from the surrounding environment and unrelated to consciousness or mental constructs. Rather than highlighting the emotional dynamics that are considered the main characteristics of Freudian behavior, behaviorists focus on specific behavioral goals, emphasizing precision and repetition. The core of this article is the principle of falsification in psychoanalytic theory, which emphasizes the analysis of a relatively stable and fixed human personality structure. This is then criticized by behaviorist theory, which emphasizes the theory of human behavioral change that rejects a relatively stable and fixed human psychological structure.

---

**Keywords:** Implications of falsification theory, psychoanalytic approach, behaviorist approach

**Abstrak:**Tujuan artikel ini mengkaji tentang pendekatan psikoanalisis dan pendekatan behavioristik yang dikolaborasikan melalui prinsip falsifikasi Karl Raimund Popper. Artikel ini menggunakan jenis penelitian literatur, metode pengumpulan data melalui dokumentasi, dengan teknik analisis menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan bahwa implikasi teori falsifikasi sebenarnya merupakan teori yang berlandaskan pada gagasan pemrosesan kognitif yang digunakan dalam pendekatan konselor. Penerapan falsifikasi seperti ini berdampak pada hakekat perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap ilmu atau teori yang baru akan dilakukan uji-hipotesis dan jika semakin menunjukkan kesalahannya akan diabaikan dan diganti dengan teori yang baru, sebagaimana dalam pendekatan psikoanalisis dan behavioristik. Dalam pendekatan psikoanalisis, segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran. Manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego. Perilaku individu juga tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan, dalam hal ini pendekatan behavioristik yang memandang bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah tergantung pada stimulus yang didapatkan di lingkungan sekitarnya dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Dari pada menyoroti dinamika emosi yang dianggap karakteristik utama perilaku Freudian, kaum behavioris berfokus kepada tujuan perilaku tertentu, yang menitik beratkan metode ketepatan dan perulangan. Inti yang dibahas dalam artikel ini yaitu prinsip falsifikasi tentang teori psikoanalisis yang menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Kemudian dikritik oleh teori behavioristik yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia yang menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap.

---

*kata kunci:* implikasi teori falsifikasi, pendekatan psikoanalisis, pendekatan behavioristik



## A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan telah mengalami berbagai perkembangan hingga saat ini. Kreatifitas akal manusia, menyebabkan munculnya berbagai perubahan dan peningkatan dalam lingkup ilmu pengetahuan. Salah satu bukti dari perkembangan ilmu pengetahuan adalah munculnya berbagai aliran-aliran pemikiran yang masing-masing dari mereka menawarkan konsep dan metodologinya sendiri. Keberagaman ini di satu sisi menunjukkan adanya upaya penggalian yang mendalam terhadap sesuatu yang disebut dengan kebenaran. Namun, di sisi lain keberagaman dan perbedaan-perbedaan ini malah memicu terjadinya permasalahan dalam kerangka intelektual.

Pada abad ke-20 perkembangan ilmu pengetahuan mencapai tahap yang lebih kompleks. Pada masa ini sistem ilmu pengetahuan didominasi oleh para saintis berpaham positivisme. Aliran pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte, melalui bukunya yakni *Cours de Philosophie Phositive*. Sistem ilmu pengetahuan dari aliran pemikiran inilah yang kemudian akan dikritisi oleh Karl Popper. Dominasi aliran positivisme terus berlanjut sepanjang abad ke-20. Utamanya saat kehadiran Lingkar Wina (*Vienna Circle*) yang pada saat itu dikenal sebagai pusat intelektual dengan para anggotanya yang merupakan saintis-saintis terkenal. Kesimpulan yang dikemukakan oleh para saintis di Lingkar Wina adalah bahwa verifikasi yang menjadi standar

dari demarkasi, untuk itu sesuatu dapat dikatakan *science* ketika sesuatu tersebut dapat diverifikasi melalui observasi terhadap objek dan fakta yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu sasaran kritik Popper.<sup>1</sup> Kehadiran Popper sebagai seorang filsuf sekaligus seorang saintis yang kemudian mengkritisi Lingkar Wina beserta dengan sistem positivistiknya yang cukup kontroversial pada saat itu. Berdasar dari hal tersebut, berikut akan dibahas bagaimana Karl Popper dengan teori falsifikasinya dalam hubungannya dengan Bimbingan dan Konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Karl Raimund Popper

Karl Raimund Popper atau lebih dikenal dengan sebutan Karl Popper lahir di Himmelhof, Wina, Austria, pada tanggal 28 Juli 1902. Ayahnya Dr. Simon Sigmund Carl Popper adalah seorang pengacara yang menaruh minat besar pada filsafat dan ilmu-ilmu sosial, sementara ibunya adalah seorang yang sangat mencintai musik. Karl Popper mewarisi minat ayahnya pada bidang filsafat dan ilmu sosial.<sup>2</sup> Pada usia 16 tahun, Karl Popper memutuskan untuk melawan system yang diberlakukan oleh pemerintah pada masanya. Ini dikarenakan

---

<sup>1</sup>Mohammad Rivaldi Dochmie, Keilmahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* (Vol. 1, 2018), h. 145.

<sup>2</sup>Karl Raimund Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya* Terjemahan Uzair Fauzan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.

sikap pemerintah yang mempolitisasi para pemuda melalui sistem pendidikan yang dilaksanakan. Perlawanannya ini terus berlanjut, salah satu bentuk perlawanannya adalah dengan memutuskan untuk keluar dari sekolahnya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan kedua orang tuanya. Mulai saat itu, Popper memilih untuk mendaftar sebagai pendengar bebas Universitas Wina. Setelah 4 tahun menjadi pendengar bebas, pada tahun 1922 Popper resmi menjadi mahasiswa di Universitas Wina. Sebelum itu, Popper sudah melewati pengujian matrikulasi terlebih dahulu. Kemudian pada usia 17 tahun Karl Popper bergabung dalam perkumpulan pelajar sosialis dan menjadi pengagum Marxisme dan selama beberapa tahun ia menganut aliran komunisme, tetapi tidak lama kemudian ia meninggalkan aliran politik ini, karena ia yakin bahwa penganutnya menerima begitu saja suatu dokmatisme yang tidak kritis dan ia menjadi anti Marxis untuk seumur hidup. Dalam pandangan Karl Popper, sosialisme negara hanyalah opresi dan tidak bisa direkonsiliasi dengan kebebasan bahwa kebebasan lebih penting daripada persamaan, karena jika kebebasan hilang tidak akan ada persamaan bahkan diantara orang yang tak bebas.<sup>3</sup>

Pada tahun yang sama tahun 1919, Popper mendengar apa yang

dikerjakan oleh Einstein dan menurut pengakuannya merupakan suatu pengaruh dominan atas pemikirannya, bahkan dalam jangka panjang pengaruhnya sangat berarti.<sup>4</sup> Dalam suatu waktu Popper mendengarkan ceramah Einstein di Wina. Ia terpukau oleh sikap Einstein terhadap teorinya yang tidak dapat dipertahankan kalau gagal dalam tes tertentu. Ia mencari eksperimen-eksperimen yang kesesuaianya dengan ramalan-ramalannya belum berarti meneguhkan teorinya. Sedangkan ketidaksesuaian antara teori dengan eksperimen akan menentukan apakah teorinya bisa dipertahankan atau tidak. Sikap ini menurutnya berlainan dengan sikap Marxis yang dogmatis dan selalu mencari pbenaran-pbenaran (verifikasi) terhadap teorinya. Sampai pada kesimpulan bahwa sikap ilmiah adalah sikap kritis, yang tidak mencari pbenaran-pbenaran melainkan tes yang serius, pengujian yang dapat menyangkal teori yang diujinya, meskipun tak pernah dapat meneguhkannya.<sup>5</sup>

Pada tahun 1928 Karl Popper meraih gelar Doktor Filsafat dengan suatu disertasi tentang *Zur Methodenfrage der Denkp Psychologe* (Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran), suatu karangan yang tidak diterbitkan. Pada tahun berikutnya Popper

<sup>4</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta : Gramedia, 2003), h. 72.

<sup>5</sup> M. Syamsul Huda, Karl Raimund Popper: Probelem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi, *Jurnal ISLAMICA* (Vol. 2, No. 1, 2017), h. 72.

<sup>3</sup>Karl Raimund Popper, *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge* (Edisi. 5; London dan New York: Routledge, 1989), h. 39.

memperoleh gelar Diploma pada bidang Matematika dan ilmu pengetahuan Alam. Dalam catatan sejarah, Popper tidak pernah menjadi anggota Lingkaran Wina, tetapi ia mengenal anggota Lingkaran Wina yang bekerja di universitas dan mempunyai hubungan khusus dengan anggota Lingkaran Wina diantaranya Viktor Kraft dan Herert Feigl. Dalam usaha studinya, Popper belajar banyak dari Karl Buhler, Profesor Psychologi di Universitas Wina yang paling penting dalam perkembangannya di masa mendatang ialah teori Buhler tentang tiga tingkatan bahasa yaitu fungsi ekspresi, fungsi stimulasi dan fungsi deskriptif. Menurut Buhler fungsi pertama selalu hadir pada bahasa manusia maupun binatang, sementara fungsi yang ketiga khas pada bahasa manusia. Popper sendiri kelak menambahkan fungsi yang keempat yaitu fungsi argumentatif, yang dianggap penting karena merupakan basis pemikiran krisis.<sup>6</sup> Pada tahun kedua di Institut Pedagogis, Popper berjumpa dengan Prof Heinrich Gomperz dan banyak berdiskusi mengenai problem psikologi pengetahuan atau psikologi penemuan.<sup>7</sup> Hasil pertemuannya melahirkan keyakinan Popper bahwa data indrawi, data atau kesan sederhana itu semua khayalan yang berdasarkan usaha keliru yang

mengalihkan Atomisme dari fisika ke psikologi.

Pada tahun 1937 Popper dan istrinya pergi meninggalkan Austria untuk menghindari fasisme Nazi. Meskipun dibaptis di gereja Protestan, Karl Popper adalah keturunan Yahudi, mereka kemudian pergi ke Selandia Baru. Karl Popper mengajar filsafat di *Canterbury University College Christchurch*. Karl Popper kemudian menyelesaikan bukunya yang berjdul *Open Society and Its Enemies dan the Poverty of Historicism*. Buku pertamanya tersebut, ia mengkritisi pemikiran Plato, Hegel, dan Marx. Kemudian dibuku keduanya menujukkan bahwa ketiga pemikiran tersebut pada dasarnya adalah ramalan sejarah, dia menyebutnya sebagai historisme, yang berubah menjadi ideologi. Dalam praktiknya, ideologi cenderung bersifat totaliter karena ia tidak bisa dikritisi dan disalahkan. Setelah Perang Dunia II berakhir, Karl Popper pindah ke Inggris untuk mengajar di *London School of Economics* (LSE). Disana dia terus mengembangkan pemikirannya, termasuk menerjemahkan tulisan-tulisannya dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris. Sejak itu pengaruhnya semakin meluas. Setelah resmi pensiun pada 1969, Popper tetap aktif menulis dan memberikan kuliah, termasuk beberapa kali kunjungan ke berbagai negara, sampai meninggal pada 1994. Oleh para pengagumnya, gagasan Karl Popper tentang “masyarakat terbuka” terus menerus dikembangkan dan dijadikan jargon cita-cita politik dan ekonomi liberal. George Soros, muridnya di LSE,

<sup>6</sup>M. Syamsul Huda, Karl Raimund Popper: Probelem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi, h. 73.

<sup>7</sup>Alfon Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R Popper* (Jakarta: Gramedia, 1991), 4.

mendirikan *The Open Society Foundation* yang bertujuan untuk "opening up closed societies, making open societies more viable, and promoting a critical mode of thinking".<sup>8</sup> Dengan dana yang dimilikinya, yayasan ini aktif mempromosikan nilai-nilai yang sedikit banyak mengacu pada pemikiran Karl Popper ke seluruh dunia. Di Indonesia, baru-baru ini majalah Prisma yang diterbitkan oleh LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial) bekerjasama dengan Yayasan Tifa mengangkat tema "Masyarakat Terbuka Indonesia: Pesona atau Persoalan?". Disana ada tulisan menarik dari Karlina Supelli yang membahas problematika gagasan masyarakat terbuka Popper jika diimplementasikan di Indonesia.<sup>9</sup>

## 2. Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper

Pada abad ke-20, Karl Popper berada di dalam akademisi untuk metode ilmiah, objektivitas, rasionalitas, liberalisme dan individualisme. Tetapi pola pikir Popper melintasi batas-batas disiplin, yang menyebabkan pemikirannya tidak sejalan dengan rekan-rekan filosofis lain yang cenderung menafsirkannya sebagai ekspresi dogmatisme. *Popper's de facto* "kesadaran oposisi" menyajikan pandangannya sebagai

sketsa kritis yang diduga merupakan rincian dan sejarah dari apa yang dikritik.<sup>10</sup> Pandangan Popper tentang kemajuan ilmu berimplikasi dalam pengajaran ilmu. Implikasi pertama mengandaikan bahwa pengajar harus mendorong objektivitas, penalaran logis dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving skills*). Pembelajar dalam kelompok dapat membuat usulan teori-teori dan melalui diskusi untuk *falsify* teori dari kelompok lain sehingga menjadikan pengajaran dan pembelajaran ilmu menarik dan bermanfaat. Implikasi kedua mengandaikan bahwa pengajar harus menumbuh-suburkan sikap diantara pembelajar bahwa semua ilmu bersifat tentatif dan diperlukan usaha terus-menerus untuk menemukan ide-ide yang lebih kuat melalui pemikiran dan penyelidikan kritis.<sup>11</sup> Sebagaimana dalam buku *They Key Thinkers* bahwa kata kunci Popperian masih mengisi zona perdagangan antara wacana akademik dan publik, seperti falsifiability, kriteria demarkasi, masyarakat terbuka, kemiskinan historisme, individualisme metodologis, dugaan dan bantahan, epistemologi evolusioner, serta bidang pengetahuan obyektif.<sup>12</sup>

<sup>8</sup>William A. Gorton, *Karl Popper and the Social Sciences* (Albany: State University of New York Press, 2006), h. 1.

<sup>9</sup>Karlina Supelli, Masyarakat Terbuka: Catatan Kritis untuk Pesona Sebuah Konsep, *Jurnal Prisma* (Vol. 30, No. 1, 2011), h. 3-14.

<sup>10</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers* (London & New York: Continuum International Publishing Group, 2012), h. 113.

<sup>11</sup>Slamet Subekti, Filsafat Ilmu Karl R. Popper Dan Thomas S. Kuhn Serta Implikasinya dalam Pengajaran Ilmu, *Jurnal HUMANIKA* (Vol. 22 , No. 2, 2015), h. 45.

<sup>12</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 112.

Aliran pemikiran yang dipelopori dan dibangun oleh Popper disebut olehnya dengan teman Rasionalisme-Kritis. Rasionalisme adalah paham atau aliran pemikiran yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkaitan erat dengan akal. Dalam arti sempit, rasionalisme dapat diartikan sebagai paham yang menganggap dan menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh akal. Berkenaan mengenai ilmu, rasionalisme berpandangan bahwa mustahil untuk dapat membentuk ilmu hanya berdasarkan fakta, data empiris, atau pengamatan terhadap fakta. Aliran ini dipelopori oleh René Descartes seorang filsuf yang juga dikenal sebagai bapak filsafat modern. Salah satu yang paling terkenal dari Descartes adalah pernyataannya, yakni "*Cogito Ergo Sum*" yang berarti "Aku berpikir, maka aku ada". Pernyataan inilah yang kemudian menjadi dasar dari aliran Rasionalisme dalam membangun sistem berpikirnya. Sedangkan teman kritis dalam Rasionalisme-Kritis dapat dimaknai sebagai kata sifat, yang mensifati kata Rasionalisme. Teman ini dapat juga dihubungkan dengan aliran pemikiran Kritisisme. Aliran pemikiran Kritisisme merupakan bentuk penyelesaian dari permasalahan yang terjadi antara Rasionalisme dan Empirisme. Aliran ini mengakui peranan akal dan keharusan empiris.<sup>13</sup>

Popper sering menyajikan pandangannya sebagai sketsa kritis

---

<sup>13</sup>Asmoro Ahmadi, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Badan Penerbit IAIN Walisongo Press, 1995), h.

yang diduga berkenalan dengan rincian dan sejarah dari apa yang sedang dikritik.<sup>14</sup> Disetiap bidang, tugas utama Rasionalisme-Kritis adalah mengganti metode yang diduga pemberanakan dengan yang kritis. Popper berpikir bahwa sikap metodologis dari Rasionalisme-Kritis harus terutama diterapkan pada sains. Objektivitas sains berasal dari tradisi kemampuan mengkritik dogma. Selain itu, kita tidak dapat membela kebenaran dari teori-teori ilmiah, karena mereka memiliki potensi untuk difalsifikasi di masa depan, tetapi sebaliknya kita dapat menguji mereka secara kritis.<sup>15</sup>

Penerapan falsifikasi seperti ini berdampak pada hakekat perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Popper, kemajuan ilmu pengetahuan tidak bersifat akumulatif dari waktu ke waktu, tetapi terjadi akibat adanya eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan salahnya. Pengembangan ilmu dilakukan dengan melalui uji-hipotesis sehingga bisa ditunjukkan kesalahannya dan ilmu itu akan dibuang atau diabaikan jika memang salah. Begitu seterusnya, setiap ilmu atau teori yang baru akan dilakukan uji-hipotesis dan jika semakin menunjukkan kesalahannya akan diabaikan dan diganti dengan teori yang baru. Dengan demikian, pada

---

<sup>14</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: Their Key Thinkers*, h. 113.

<sup>15</sup>Firinci Orman, Popper's liberal democracy as a result of his scientific & political thoughts. In: Conference Book of the 3rd International Philosophy Congress-Tradition, *Jurnal Democracy and Philosophy*, 2014, h.496-507.

dasarnya aktifitas keilmuan hanya bersifat mengurangi kesalahan sampai sejauh mungkin mendekati kebenaran yang obyektif.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, falsifikasi menjadi alat penentu demarkasi. Dalam hal ini yakni pembeda, antara apa yang dinamakan *genuine science* (ilmu asli) dan apa yang disebutnya dengan *pseudoscience* (ilmu tiruan). Popper mengatakan *science is revolution in permanence and criticism is the heart of the scientific enterprise*. Jadi, kriteria keilmiahan sebuah ilmu atau teori adalah ilmu atau teori itu harus bisa disalahkan (*falsifiability*), bisa disangkal (*refutability*), dan bisa diuji (*testability*). Gagasannya seperti ini telah mengantarkannya dikenal sebagai seorang epistemology Rasional-Kritis dan empirisis modern.<sup>17</sup>

Seperti yang digambarkan oleh Popper, masalah utama dalam filsafat sains adalah demarkasi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Demarkasi yaitu membedakan antara sains dan non-sains, dimana posisinya antara lain yaitu logika, metafisika, psikoanalisis dan psikologi individu. Popper tidak lazim diantara para filsuf kontemporer di mana ia menerima validitas kritik Humean tentang induksi, dengan alasan bahwa induksi tidak pernah benar-benar

digunakan dalam sains. Menurut Popper, sebuah teori hanya ilmiah jika itu bisa disangkal oleh kejadian yang bisa dibayangkan. Dalam arti kritis, teori demarkasi Popper didasarkan pada persepsiannya tentang asimetri logis yang memegang antara verifikasi dan pemalsuan. Secara logis tidak mungkin untuk secara konklusif memverifikasi proposisi universal dengan mengacu pada pengalaman. Singkatnya, dalam pandangan Popper dimulai dengan masalah-masalah berdasarkan pengamatan, dalam hal ini pengamatan tersebut secara selektif dirancang untuk menguji sejauh mana teori yang diberikan berfungsi sebagai solusi yang memuaskan untuk masalah yang diberikan.<sup>18</sup>

Intinya, induksi adalah singkatan dari segala sesuatu yang ditentang Popper, tidak hanya dalam sains tetapi juga dalam politik. Cara yang baik untuk masuk ke dalam pemahaman Popper tentang induksi adalah melalui kuda perang tua dari epistemologi analitik, yang disebut paradoks grue. Dari sudut pandang Popperian, sains dapat didefinisikan sebagai bentuk penyelidikan terorganisir yang didedikasikan untuk mereproduksi teka-teki induksi baru Goodman secara teratur. Untuk Goodman, ini adalah teka-teki baru induksi karena tidak seperti contoh asli dari induksi Hume- bagaimana kita tahu bahwa matahari akan terbit besok hanya

<sup>16</sup>Komaruddin, Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam, *Jurnal At-Taqaddum* (Vol. 6, No. 2, 2014), h. 458.

<sup>17</sup>Popper Karl R., *The Logic of Scientific Discovery* Terjemahan Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 21.

<sup>18</sup>Malachi Hacohen & Karl Milford, Karl Popper: The Formative Years, 1902–1945; Politics and Philosophy in Interwar Vienna, *Jurnal History of Philosophy of Science* (Vol. 9, 2001), h. 399-404.

mengingat pengalaman masa lalu kita? masalahnya menunjukkan bahwa kecenderungan kita terhadap kesimpulan induktif dibentuk tidak hanya oleh pengalaman kita sebelumnya tetapi oleh bahasa di mana pengalaman itu telah dilemparkan. Dunia nyata yang tidak diinginkan Popper adalah visi positif dari revolusi permanen yang dipicu secara sengaja adalah bahwa penafsiran historisnya terhadap penyelidikan ilmiah telah sering diabaikan.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, Goodman menunjukkan bahwa induksi adalah tentang menemukan dunia yang sebenarnya di mana prediksi dibuat dalam sekumpulan kemungkinan dunia dengan mengusulkan narasi kausal yang dimaksudkan untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa depan, 'hijau' dan 'grue' merupakan dua akun alternatif *vis-à-vis* warna zamrud.<sup>20</sup> Dalam hal induksi, Popper menolak adanya generalisasi. Keabsahan generalisasi inilah yang digugat oleh Popper dalam prinsip atau metode induksi. Oleh karena itu, baginya induksi beserta dengan prinsip generalisasinya tidak dapat dijadikan sebagai dasar pemberian suatu pengetahuan ilmiah.

Secara khusus dilihat melalui lensa Popperian, Goodman menunjukkan bagaimana paradigma beraser diidentifikasi dengan revolusi ilmiah. Diharapkan jika kita mengambil kesalahan teori kita sebagai simetris temporal bahwa

<sup>19</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 115.

<sup>20</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 116.

setiap penemuan baru yang substansial adalah selalu merevisi apa yang kami yakini tentang masa lalu. Dengan kata lain, ketika ilmu pengetahuan meningkatkan dengan mengungkapkan fenomena yang sebelumnya tidak dikenal, ia meningkatkan kedalamannya dengan merevisi pemahaman kita tentang fenomena yang dikenal sebelumnya sehingga memasukkannya ke dalam pemahaman yang baru dipalsukan. Dengan demikian, Newton tidak hanya menambah proyek Aristoteles tetapi digantikan sepenuhnya dengan menunjukkan bahwa Aristoteles belum sepenuhnya memahami apa yang dia pikir telah dia pahami.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang sudah disinggung dalam paragraf-paragraf sebelumnya, problematika yang terjadi pada zaman Popper, sekurang-kurangnya adalah mengenai tiga hal, yakni persoalan demarkasi, induksi, dan verifikasi. Popper menolak verifikasi yang menekankan pada observasi inderawi melalui induksi untuk dijadikan sebagai standarisasi ilmu pengetahuan dan keilmiahannya (demarkasi).<sup>22</sup> Setiaknya ada tiga alasan dibalik penolakannya ini. Ketiga alasan tersebut adalah: Pertama, prinsip verifikasi selamanya tidak akan pernah memperoleh hukum-hukum universal, karena verifikasi selalu

<sup>21</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 118.

<sup>22</sup>Komaruddin, Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam, h. 449.

dilakukan pada partikular. Sedangkan ilmu pengetahuan haruslah bersifat universal. Kedua, metafisika yang melalui prinsip ini dinyatakan tidak bermakna, pada dasarnya adalah bermakna. Kebermaknaan metafisika ini dapat dibuktikan melalui peninjauan sejarah, dimana banyak sekali ilmu ilmu pengetahuan yang lahir dari asumsi-asumsi metafisis. Terakhir, yakni kebermaknaan suatu teori atau pengetahuan hanya dapat diketahui apabila sudah dimengerti terlebih dahulu.<sup>23</sup>

Popper dalam upayanya mengkritisi induksi, beserta dengan verifikasi dan demarkasi tidak sekedar melakukan penyalahan, melainkan juga memberikan solusi. Popper menghadirkan prinsip atau teori falsifikasi untuk dijadikan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Prinsip falsifikasi ini berlaku sebagai sistem pembuktian salah atau penyangkalan dari suatu teori atau hipotesa. Berbeda dengan verifikasi yang mencoba membuktikan benarnya suatu teori atau hipotesa. Intinya, menurut Popper sesuatu dapat dikatakan ilmiah, apabila sesuatu tersebut secara prinsip terdapat kemungkinan untuk menyatakan salahnya (*Falsifiable*). Konsekuensi yang tidak disengaja dari *typecasting* Poppers sebagai filsuf positivist atau analitik logis yang tersesat adalah bahwa interpretasi historisnya terhadap penyelidikan ilmiah sering diabaikan. Dengan demikian Popper

percaya pada metodologi tetapi bukan kesatuan teoritis sains. Dimasukkan ke dalam istilah yang lebih filosofis megah, Popper adalah epistemologis tetapi bukan unificationist ontologis. Karena bagi Popper, inti dari sains adalah bahwa tidak ada anggapan tentang apa yang dianggap sebagai perluasan teori yang tepat. Dalam pengertian itu, sebuah teori tidak lebih dari sebuah badan bukti yang secara konvensional terorganisir dan terfokus secara strategis yang ditujukan untuk memperluas penyelidikan. Di sini, sikap Popper sangat kontras dengan pandangan W. V. O. Quine, yang juga mengakui bahwa kumpulan bukti yang mendukung satu teori dapat digunakan sama untuk mendukung teori lain, bahkan teori yang bertentangan.<sup>24</sup>

Jadi suatu teori tidak dipandang bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi seperti anggapan positivis, melainkan karena dapat diuji, melalui berbagai percobaan sistematis untuk menyalahkannya. Kemudian apabila suatu hipotesa atau teori dapat bertahan melawan segala penyangkalan, maka kebenaran hipotesa atau teori tersebut semakin diperkokoh, atau yang oleh Popper disebut *corroboration*. Dalam keseluruhan teori Popper tidak ada yang disebut sebagai kebenaran final atau kebenaran mutlak, yang ada hanyalah *corroboration*, yang bermakna diperkuat keilmiahannya.

---

<sup>23</sup>Mohammad Rivaldi Dochmie, Keilmahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper, h. 148.

---

<sup>24</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 119.

Sehingga keseluruhan teori yang ada dalam ilmu pengetahuan adalah sekadar hipotesis dan yang masih bersifat mungkin benar. Dalam kasus seperti itu, "masalah" adalah apakah kasus saat ini dapat ditangani sepenuhnya dalam hal pengalaman masa lalu atau membutuhkan kerangka acuan yang berbeda. Dihilangkan adalah kemungkinan yang lebih radikal bahwa kerangka acuan yang berbeda diperlukan untuk kasus-kasus di masa lalu dan sekarang. Dalam kasus itu, masalah akan diperlakukan lebih sedikit sebagai blok lokal daripada gejala gangguan yang lebih dalam yang akan mengendapkan apa yang disebut Kuhn sebagai pergeseran paradigma. Tapi tidak seperti Kuhn, Popper lebih terkesan oleh mereka yang menemukan daripada memecahkan masalah.<sup>25</sup>

Kemudian, prinsip falsifikasi ini pulalah yang dijadikan oleh Popper sebagai standar dari demarkasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, suatu teori dapat dikatakan sebagai *science* apabila dapat dikritisi, atau masih berkemungkinan ditemukan salahnya. Sedangkan teori yang tidak dapat dikritisi atau tidak berkemungkinan ditemukan salahnya, maka teori tersebut dikategorikan sebagai *Pseudo-Science*. Hal ini sejalan dengan prinsip dari aliran Rasionalisme-Kritis, yakni "I may be wrong, and you may be right, and by an effort we may

get nearer to the truth".<sup>26</sup>

Penentangan Popper yang teguh terhadap anggapan dalam sains dapat dipahami sebagian dalam pengertian sensibilitas umum yang ia bagikan dengan positivis. Namun, ia melangkah lebih jauh, menolak untuk melihat sains sebagai dirinya sendiri sebagai pondasi di mana kebenaran dibangun, sebuah landasan yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan kehidupan yang lebih layak. Di sini penting untuk mengingat literalitas positivisme logis. Tidak seperti filsuf ilmu lain yang biasanya disebut konvensional, Popper menganggap sifat konvensional dari klaim ilmu pengetahuan sebagai tantangan. Semangat kritik Popper terhadap instrumentalisme patut dicatat sebagai bayangan cermin dari apa yang dilihat oleh Pierre Duhem pada posisi yang menarik. Dalam hal ini, sebagaimana dikatakan ekonom, instrumentalisme didedikasikan untuk menutupi ketergantungan lintasan sains, yang pada gilirannya membuat laporan sainsnya sangat rentan terhadap paradoks grue. Dengan kata lain, untuk Popper, instrumentalism mendorong kurangnya refleksivitas historis, apa Hilary Putnam dijuluki metainduction pesimis dari sejarah sains. Jika sejarah adalah panduan kita, maka teori eksplanasi mendasar dari sains kemungkinan akan digantikan dalam waktu seabad, tanpa harus merusak karakter

---

<sup>25</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 121.

<sup>26</sup>Mohammad Rivaldi Dochmie, Keilmahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper, h. 149.

kumulatif dari temuan mereka.<sup>27</sup>

Dalam merumuskan pandangan filosofisnya, Popper mungkin telah dibantu dengan tidak secara formal dilatih dalam fisika. Gelar Ph.D. berada di psikologi pendidikan di bawah pengawasan Karl Bühler, pelopor dalam studi eksperimental “pikiran tak berimajinasi”, subjek dari apa yang sekarang kita sebut ilmu kognitif. Meskipun sedikit berkomentar, sangat mengejutkan bahwa ketika Popper ingin menekankan momen kritis penyelidikan ilmiah, kata yang selalu muncul adalah risiko. Popper percaya bahwa kita dilahirkan dengan memegang banyak gagasan palsu tentang dunia, yang hanya terungkap ketika kita membuat konsep di luar apa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup biologis kita. Popper mengambil kesimpulan itu berarti bahwa hanya dengan membuat kesalahan, kita memperoleh “pengalaman” dalam arti yang secara epistemik berarti.<sup>28</sup> Melalui penjelasan tersebut, maka cara kerja sains yang dirumuskan Popper dapat dibangun dan dapat diketahui melalui falsifikasi karena memang seperti itulah prinsip falsifikasi Popper beserta keseluruhan pemikirannya.

### **Teori Falsifikasi dalam Pendekatan Psikoanalisis dan Behavioristik**

Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, penulis mencoba untuk menganalisa teori

falsifikasi dalam bimbingan dan konseling Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rasionalisme-kritis merupakan aliran yang dipelopori dan dibangun oleh Karl Popper dengan menghadirkan prinsip atau teori falsifikasi untuk dijadikan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Prinsip falsifikasi ini berlaku sebagai sistem pembuktian salah atau penyangkalan dari suatu teori (hipotesa). Dalam keseluruhan teori Karl Popper tidak ada yang disebut sebagai kebenaran final atau kebenaran mutlak, yang ada hanyalah *corroboration*, yang bermakna diperkuat keilmiahannya.

Adanya pemahaman tentang falsifikasi juga dapat dibuktikan pada teori-teori bimbingan dan konseling, seperti teori psikoanalisis, teori behavioristik, teori humanistik dan teori-teori lain yang berkemungkinan masih bisa dikritik ataupun disangkal kebenarannya. Pendekatan tersebut tidak lantas muncul dengan sendirinya, akan tetapi melihat siklus kehidupan manusia yang terjadi. Dalam hal ini, penulis hanya akan berfokus atau mengambil sampel pada teori psikoanalisis dan behavioristik. Sebagaimana dalam teori psikoanalisis yang melihat perkembangan kepribadian manusia dalam tiga jenis struktur utama yaitu id, ego dan superego. Kemudian dikembangkan dan dikritik oleh teori behaviorisme yang memandang bahwa pengalamanlah (lingkungan) yang akan menjadikan individu itu baik atau buruk, pengalamanlah yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku sosial, emosional dan kecerdasannya.

<sup>27</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 123.

<sup>28</sup>James Robert Brown, *Philosophy of Science: They Key Thinkers*, h. 125.

Berikut akan dibahas secara rinci tentang perkembangan teori tersebut dalam dunia bimbingan dan konseling:

### 1. Pendekatan Psikoanalisis

Bagi para konselor pemula, mempelajari teori psikoanalisis merupakan bidang studi yang sangat penting. Sigmund Freud dan terapi Freudian sudah lama menjadi label utama praktik psikoanalisis dan psikoterapi di seluruh abad ini, memengaruhi perkembangan teori-teori besar sesudahnya. Freud sendiri mengembangkan dan mempopulerkan psikoanalisis ke seluruh dunia untuk pertama kalinya sebagai sebuah teori komprehensif yang membahas perkembangan kepribadian manusia, namun fokusnya tidak hanya berhenti kepada teori kepribadian manusia, namun juga mencakup metode terapinya. Psikoanalisis juga menempati posisi utama dalam sejarah konseling, psikologi dan psikoterapi.<sup>29</sup>

Segala tingkah laku manusia menurut Freud bersumber pada dorongan-dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran karena itu psikologi Freud disebut juga psikologi dalam (*Depth Psychology*). Selain itu teori Freud disebut juga sebagai teori psikodinamik (*Dynamic psychology*) karena ia menekankan pada dinamika atau gerak mendorong dari dorongan-dorongan dalam ketidaksadaran itu ke kesadaran.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 208.

<sup>30</sup>Ekarini Saraswati, Pribadi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan

Aliran ini menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Dalam perspektif teori ini, manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu aspek biologis (struktur id), psikologis (struktur ego) dan sosiologis (struktur superego). Id adalah kepribadian seseorang yang menyimpan dorongan biologis manusia, bisa jadi disebut tabiat hewani karena ada dorongan *instink reproduktif* (libido) yang memberikan dorongan untuk kegiatan-kegiatan yang konstruktif, ada instink merusak (*destruktif*) dan emosional (*agresif*). Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, karena itu menyediakan dorongan menuju pengejaran keinginan pribadi. Ego sebaliknya, dilihat sebagai satu-satunya unsur yang rasional dalam struktur kepribadian manusia yang fungsinya untuk menjembatani tuntutan Id antara keinginan hewani dengan tuntutan rasional dan realistik dalam memenuhi kebutuhan diri manusia untuk bertindak secara realitas di dunia luar. Sedangkan Superego, adalah nurani dalam jiwa manusia berdasarkan internalisasi norma-norma sosial dan kultural budaya di masyarakat.<sup>31</sup>

Pandangan ini tentu saja sangat deterministik dan menafikan konsep fitrah yang ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Sebagai

Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud, *Jurnal Artikulasi* (Vol.12 No.2, 2011), h. 885.

<sup>31</sup>Moch. Djauhari, Konsepsi Psikologi Komunikasi dalam Hubungan Interpersonal, *Jurnal Spektrum Komunikasi* (Vol. 5, No. 2, 2017), h. 49.

makhluk yang berakal dan memiliki keyakinan agama, tentunya pandangan ini patut dikritik, karena manusia tidak bisa disamakan begitu saja dengan hewan. Ada potensi lain yang harus dilihat melalui dimensi berbeda antara manusia dan hewan yang berinsting. Ada konsep fitrah pada manusia yang dinafikan begitu saja dalam teori Freud. Ia lupa bahwa ketika terjadi konsepsi manusia, maka dalam dirinya dilekatkan adanya kecenderungan untuk kembali kepada Tuhan, kembali kepada kebenaran sejati.<sup>32</sup> Pandangan ini dengan jelas mempertegas bahwa ketika seseorang dilahirkan, ia tidak hanya dipenuhi dengan id, tapi juga dipenuhi dengan nurani yang berfungsi untuk memanggil manusia untuk kembali kepada kebenaran. Disamping itu, akumulasi dari insting manusia yang mengarah pada suatu dorongan untuk bertindak harus diyakini merupakan hasil dari suatu wujud yang sudah terintegrasi melalui akal, sentuhan nurani dan landasan keyakinan moral dan agama.

Adapun Teknik-teknik dalam model konseling psikoanalisis yaitu asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis transferensi, analisis resistensi dan interpretasi cocok untuk masalah OCD, anxiety, fobia dan gangguan seksual. Hal itu merupakan kekuatan dari teori konseling psikoanalisis, walaupun sesi konseling panjang, kurang

<sup>32</sup>Septi Gumiandari, Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern), *Jurnal Holistik* (Vol. 12, No. 1, 2011), h. 267.

variatif dalam hal usia klien.<sup>33</sup> Sejalan dengan konsep dalam prinsip falsifikasi Karl Popper, teori ini kemudian dikritik dengan munculnya teori behavioristik.

## 2. Pendekatan Behavioristik

Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pendekatan dalam konseling, diantaranya adalah karakteristik personal (konseli), karakteristik problem, hingga pada tujuan yang hendak dicapai. Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model pengubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan. Namun pada perkembangan behavioristik kontemporer, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini.<sup>34</sup>

Di lihat dari pengertiannya teori behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau

<sup>33</sup>S. Gladding, *Counseling: A Comprehensive Profession* (New Jersey: Pearson Education International, 2009), h. 57.

<sup>34</sup>Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, *Jurnal Paradigma* (No. 14 Th. VII, 2012), h. 10.

konstruksi mental.<sup>35</sup> Pernyataan tersebut sama sekali berbeda dengan teori psikoanalisis yang merupakan implikasi dari adanya prinsip falsifikasi, dimana teori behavioristik menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia yang menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Teori ini memandang bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah tergantung pada stimulus yang didapatkan di lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah penelitian, Skinner berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, baik untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang negatif. Begitupula dengan JB. Watson, pengagas utama lahirnya aliran behaviorisme, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia tidak mempunyai *will power*. Ia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Oleh karena itu, tugas utama psikolog adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk

tingkah laku yang baik.<sup>36</sup>

Gagasan mengenai teori ini banyak dipengaruhi oleh pendapat John Locke di abad 17. Dalam filosofi Locke, tabularasa adalah teori bahwa pikiran manusia ketika lahir berupa kertas kosong dengan jiwa yang putih bersih, suci, tanpa mental bawaan. Seluruh sumber pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu, ia juga menekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri.<sup>37</sup>

Adapun kelebihan dari teori behavioristik antara lain: langsung menangani simtom, here & now, mempunyai banyak teknik untuk dipelajari dan telah banyak diteliti. Terlepas dari itu, teori ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: tidak menangani masalah secara holistik, mekanistik, mengabaikan masa lalu dan ketidaksadaran klien, serta tidak mementingkan tahap perkembangan.<sup>38</sup>

Hal yang paling penting dalam teori behavioristik juga adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan

---

<sup>36</sup>Septi Gumiandari, Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern), h. 271.

<sup>37</sup>Abdur Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 173.

<sup>38</sup>S. Gladding, *Counseling: A Comprehensive*, h. 63.

---

<sup>35</sup>Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. I, 2016), h. 64.

demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons.<sup>39</sup> Sejalan dengan hal tersebut, kaum behavioris melihat perilaku sebagai perangkat respons yang dipelajari terhadap kejadian, pengalaman, peristiwa atau stimuli dalam sejarah hidup seseorang. Kaum ini yakin bahwa perilaku bisa dimodifikasi dengan menyediakan kondisi dan pengalaman belajar yang tepat. Daripada menyoroti dinamika emosi yang dianggap karakteristik utama perilaku Freudian, kaum behavioris berfokus kepada tujuan perilaku tertentu, menitikberatkan metode ketepatan dan perulangan. Dalam hal ini, konseling melibatkan penggunaan sistematik berbagai prosedur yang diniatkan secara khusus untuk mengubah perilaku berdasarkan tujuan-tujuan yang diinginkan bersama oleh konselor dan klien.

## KESIMPULAN

Karl Raimund Popper atau lebih dikenal dengan sebutan Karl Popper lahir di Himmelhof, Wina, Austria, pada tanggal 28 Juli 1902. Karl Popper mengajar filsafat di Canterbury University College Christchurch, kemudian menyelesaikan bukunya yang berjudul *Open Society and Its Enemies and the Poverty of Historicism*. Buku pertamanya tersebut, ia mengkritisi pemikiran Plato, Hegel, dan Marx. Kemudian dibuku keduanya menunjukkan bahwa ketiga pemikiran tersebut pada dasarnya adalah

ramalan sejarah, dia menyebutnya sebagai historisme, yang berubah menjadi ideologi.

Pada abad ke-20 perkembangan ilmu pengetahuan mencapai tahap yang lebih kompleks. Pada masa ini sistem ilmu pengetahuan didominasi oleh para saintis berpaham positivisme. Hasil yang dikemukakan oleh para saintis di lingkar wina bahwa verifikasi yang menjadi standar dari demarkasi, untuk itu sesuatu dapat dikatakan *science* ketika sesuatu tersebut dapat diverifikasi melalui observasi terhadap objek dan fakta yang ada. Kehadiran Popper sebagai seorang filsuf sekaligus seorang saintis yang kemudian mengkritisi lingkar wina beserta dengan sistem positivistiknya yang cukup kontroversial pada saat itu.

Aliran pemikiran yang dipelopori oleh Karl Popper disebut olehnya dengan teman rasionalisme-kritis, yang menghasilkan teori falsifikasi untuk dijadikan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Prinsip falsifikasi ini berlaku sebagai sistem pembuktian salah atau penyangkalan dari suatu teori (hipotesa). Adanya pemahaman tentang falsifikasi juga dapat dibuktikan pada teori-teori bimbingan dan konseling, seperti teori psikoanalisis, teori behavioristik, teori humanistik dan teori-teori lain yang berkemungkinan masih bisa dikritik ataupun disangkal kebenarannya. Adapun yang dibahas dalam tulisan ini yaitu tentang teori psikoanalisis yang menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Kemudian

---

<sup>39</sup>Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, h. 76.

dikritik oleh teori behavioristik yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia yang menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Asmoro. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Badan Penerbit IAIN Walisongo Press, 1995.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Brown, James Robert. *Philosophy of Science: They Key Thinkers*. London & New York: Continuum International Publishing Group, 2012.
- Chaer, Abdur. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djauhari, Moch. Konsepsi Psikologi Komunikasi dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. Vol. 5, No. 2, 2017.
- Dochmie, Mohammad Rivaldi. Keilmahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. Vol. 1, 2018.
- Gibson, Robert L. Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gladding, S. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education International, 2009.
- Gorton, William A. *Karl Popper and the Social Sciences*. Albany: State University of New York Press, 2006.
- Gumiandari, Septi. Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern). *Jurnal Holistik*. Vol. 12, No. 1, 2011.
- Hacohen, Malachi. Karl Milford. Karl Popper: The Formative Years, 1902–1945; Politics and Philosophy in Interwar Vienna. *Jurnal History of Philosophy of Science*. Vol. 9, 2001.
- Huda, M. Syamsul. Karl Raimund Popper: Probelem Neopositivistik dan Teori Kritis Falsifikasi. *Jurnal ISLAMICA*. Vol. 2, No. 1, 2017.
- Komaruddin. Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 6, No. 2, 2014.
- Nahar, Novi Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. I, 2016.
- Orman, Firinci. Popper's liberal democracy as a result of his scientific & political thoughts. In: Conference Book of the 3rd International Philosophy Congress- Tradition. *Jurnal Democracy and Philosophy*, 2014.
- Popper, Karl Raimund. *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. London dan New York: Routledge, 1989.
- , *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya Terjemahan*

- Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *The Logic of Scientific Discovery Terjemahan Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Sanyata, Sigit. Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*. No. 14 Th. VII, 2012.
- Saraswati, Ekarini. Pribadi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud.
- Subekti, Slamet. Filsafat Ilmu Karl R. Popper Dan Thomas S. Kuhn Serta Implikasinya dalam Pengajaran Ilmu. *Jurnal HUMANIKA*, Vol. 22, No. 2, 2015.
- Supelli, Karlina. Masyarakat Terbuka: Catatan Kritis untuk Pesona Sebuah Konsep. *Jurnal Prisma*. Vol. 30, No. 1, 2011.
- Taryadi, Alfon. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R Popper*. Jakarta: Gramedia, 1991.